



---

## Dasar Teologis bagi Implementasi Etos Global dalam Perspektif Kristen

---

Guidelbertus Tanga<sup>1</sup> & Georg Kirchberger<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere 86152, Flores, NTT, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere 86152, Flores, NTT, Indonesia

Pos-el: [tguidelbertus@gmail.com](mailto:tguidelbertus@gmail.com); [georgkirchberger@gmail.com](mailto:georgkirchberger@gmail.com)

Diajukan: 2022-09-26; Direview: 2022-11-08; Diterima: 2022-11-30; Dipublis: 22 December 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v2i12.314.136-149>

---

**Abstract:** This article departs from the declaration of the global ethos, which was declared by the Parliament of World Religions in Chicago, in 1993. It expresses the belief that many people can agree with the principles and values stated in it. After that the question is raised how this ethos can be implemented. To answer this question, the article follows the suggestion of Hans Küng, the initiator of the global ethos, that every religion should investigate its traditions, in order to find a deeper understanding of these values and the motivations that can help to develop attitudes that support these values. So in this article a description is made of the Christian tradition, of God's law and the essence of sin as a force and as human action. Then the whole history of salvation is described as an attempt from God to introduce himself with His true face as God who wants humans to have life in all the abundance, which therefore can be trusted as the basis and guarantor of human life and existence. Finally follows the conclusion that this truth about God needs to be proclaimed by the Christian Church, so that in response to God's actions and works, humans can become able to let go selfishness and compulsion to seek as much wealth and power for themselves as possible. So people can become capable of practicing the values as stated in the declaration of the global ethos.

**Keywords:** global ethos, parliament of world religions, God's law, core power of sin, Paul's theology, justification, covenant theology.

### Pengantar

Pada tahun 1993 Parlemen Agama-Agama Sedunia bertemu di Chicago dan berhasil merumuskan sejumlah prinsip dan nilai dasarnya yang bisa diakui dan dianut semua agama yang hadir pada pertemuan itu. Deklarasi mereka dikenal sebagai *Etos Global*. Keyakinan dasar yang mereka andaikan itu sebagai berikut:

- Orang tidak bisa hidup bersama di atas bumi ini tanpa sebuah etos global.
- Tidak ada damai di antara bangsa-bangsa tanpa damai di antara agama-agama.
- Tidak mungkin ada damai di antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama.
- Tidak mungkin ada dialog di antara agama-agama dan budaya-budaya tanpa penelitian dasar (*Grundlagenforschung*).
- Tidak mungkin ada etos global tanpa perubahan kesadaran para orang religius dan non-religius.<sup>1</sup>

Berdasarkan keyakinan dasar ini, Parlemen Agama-Agama Sedunia mendukung dua prinsip dan lima nilai yang dianggap bersifat umum dan bisa didukung oleh penganut semua agama, karena berakar di dalam tradisi agama-agama itu sendiri. Prinsip dan nilai itulah diharapkan menjadi pegangan bersama dalam usaha menjamin keberlangsungan hidup di atas bumi ini.

---

1 <https://de.wikipedia.org/wiki/Weltethos> diakses pada tanggal 29 Des 2021, terjemahan oleh penulis.

Dua prinsip itu adalah: perikemanusiaan: semua orang perlu diperlakukan secara manusiawi; dan kaidah emas: jangan melakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak mau ia lakukan terhadap kamu sendiri. Lima nilai umum sebagai berikut: pantang kekerasan, solidaritas dalam keadilan, kejujuran, kesetaraan dan kemitraan antara pria dan wanita, tanggung jawab ekologis (yang terakhir ditambahkan tahun 2008).<sup>2</sup>

Banyak orang dari pelbagai agama pasti akan mengakui dan menyetujui kedua prinsip dan kelima nilai itu. Problemanya terletak pada implementasi. Apa yang bisa dibuat, agar orang bertobat dari egoisme yang juga mewarnai ekonomi internasional dan politik semua bangsa. Kita hanya perlu ingat nasib para pengungsi yang ditolak di mana-mana dan mengalami nasib yang sangat malang, karena semua bangsa hanya ingat diri, membangun pagar penghalang di batas-batas mereka dan berusaha sekuat tenaga untuk menghalang pengungsi masuk ke dalam wilayah mereka.<sup>3</sup>

Hans Küng yang menyusun draf bagi proklamasi etos global itu,<sup>4</sup> sadar akan problem implementasi itu. Sebab itu ia menganjurkan dan mendesak, agar setiap agama masing-masing mendalami nilai dan prinsip dasarnya yang dicantumkan dalam etos global itu seturut tradisi mereka masing-masing, agar di situ mereka bisa menemukan motivasi bagi pertobatan yang dibutuhkan itu. Küng sendiri membuat satu contoh pendalaman itu dalam perspektif Kristen bersama seorang ibu pendeta Lutheran dari Jerman.<sup>5</sup>

Dalam tulisan ini penulis berusaha menggali tradisi Kristen dan mencari tahu, apa sumbangan tradisi itu yang membantu dan mendasari usaha untuk menjadikan etos global sebagai suatu pegangan umum yang bisa turut menjamin keamanan dan kedamaian di atas bumi ini. Seturut iman katolik, tuntutan paling dasarnya dan fundamental untuk bisa melaksanakan moralitas kristiani ialah suatu sikap percaya (*trust*), suatu keyakinan bahwa Allah bisa diandalkan sebagai pendasar dan penjamin eksistensi. Di sini dibutuhkan suatu penjelasan teologis yang bisa memperlihatkan, mengapa kepercayaan dalam arti *trust*, keyakinan bahwa Allah bisa diandalkan, merupakan dasar segala moralitas dalam pandangan kristiani dan dengan demikian bisa menjadi dasar bagi pelaksanaan nilai-nilai yang digariskan dalam etos global.

Etos global dinyatakan oleh agama-agama, berarti ia dimengerti sebagai etos religius, sebagai pelaksanaan hukum Allah. Maka pada tempat pertama kita harus bertanya: apa sesungguhnya hukum Allah atau kehendak Allah itu, apa yang diinginkan atau dimaksudkan Allah dengan memberikan hukum kepada manusia. Apakah lewat hukumNya Allah membatasi kebebasan hidup manusia, ingin membelenggu manusia, agar manusia tidak bisa berkembang dengan leluasa, tidak bisa mencapai kepenuhan hidup? Selanjutnya perlu juga dijernihkan persoalan hukum Allah dan dosa manusia sebagai pelanggaran atas hukum itu. Selain itu perlu dijelaskan juga, bagaimana jalan keluar yang dipilih Allah dan bagaimana manusia bisa mengatur hidup sesuai dengan peluang keselamatan dan kesejahteraan yang ditawarkan Allah serta bagaimana dan atas dasar apa manusia bisa melaksanakan kehendak Allah, etos religius seturut pengertian kristiani.

## Hukum Allah dan Dosa Manusia

### *Hukum Allah*

Seringkali orang membayangkan hukum Allah menurut model undang-undang positif yang ditetapkan pemerintah untuk mengatur hidup bersama antara manusia. Undang-undang itu pada umumnya memilih antara sekian banyak kemungkinan yang secara teoretis bisa digunakan untuk mengatur hal bersangkutan. Misalnya, undang-undang yang mengatur lalu lintas bisa menetapkan bahwa kendaraan harus berjalan di

2 <https://www.weltethos.org/hans%20k%C3%BCngs%20%e2%80%9Eprojekt%20weltethos%e2%80%9C/> diakses pada tanggal 29 Des 2021, terjemahan bebas oleh penulis.

3 Antara lain bisa dapat informasi mengenai situasi para pengungsi itu melalui website dari UNHCR <https://www.unhcr.org/asia/what-we-do.html>.

4 Peran itu digambarkan oleh Hans Küng sendiri dalam: Hans Küng, "The History, Significance and Method of the Declaration Toward a Global Ethic", dalam: Hans Küng and Karl-Josef Kuschel (ed.), *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, London: SCM Press, 1993, pp. 43-76.

5 Hans Küng, Angela Rinn-Maurer, *Weltethos – christlich verstanden*, Freiburg: Herder, 2005.

sebelah kiri atau di sebelah kanan jalan. Dan sekiranya seorang melanggar peraturan itu, ia sering tidak langsung mengalami hukuman atas perbuatan itu. Baru kalau polisi menjaga dan melihat dia melanggar peraturan, orang dikenakan denda.

Hukum Allah tidak boleh kita mengerti menurut model ini. Allah tidak duduk di surga dan berpikir-pikir tentang apa yang barangkali perlu ditetapkan sebagai hukum bagi manusia dan denda apa yang kiranya sesuai dengan setiap pelanggaran. Allah lain, Allah menetapkan hukum bagi manusia dengan menciptakan manusia. *Hakikat yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam penciptakannya, itulah hukum Allah bagi manusia.* Manusia mematuhi hukum Allah, kalau ia hidup sesuai dengan hakikatnya, kalau ia hidup benar sebagai manusia. Sebab itu hukum Allah tidak membutuhkan denda atau hukuman yang ditetapkan. *Setiap manusia yang tidak hidup menurut hukum Allah, menghakimi dirinya sendiri, karena hidup yang bertentangan dengan hakikatnya sendiri lambat laun merusakkan hidup dan kebahagiaan manusia.*<sup>6</sup>

Pengertian yang demikian tentang hukum Allah membawa serta beberapa pengaruh terhadap pengertian tentang akibat dosa dan sikap Allah terhadap orang berdosa, juga tentang inti dosa itu sendiri.

### ***Dosa dan Akibatnya***

Kalau hukum Allah ialah hakikat manusia atau pelaksanaan hidup manusia seturut hakikatnya yang diciptakan Allah, maka dosa merupakan suatu cara hidup manusia yang bertentangan dengan hakikatnya. Akibat dari perbuatan salah itu bukan murka Allah, melainkan kemalangan manusia. Dengan berdosa, manusia merusakkan diri, hidup sosial antara manusia dan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu manusia menciptakan atau menghasilkan banyak susah dan derita lewat perbuatan salahnya.<sup>7</sup>

Memang manusia tak mau mengerti dan mengakui kesalahannya dan karena itu menafsirkan kemalangannya sebagai akibat murka Allah, tetapi itu pandangan manusia berdosa dan bukan sikap Allah itu sendiri.<sup>8</sup> *Kalau kita mengerti dosa sebagai cara hidup yang bertentangan dengan hakikat manusia, maka kita dapat mengerti juga, bahwa reaksi Allah terhadap dosa itu bukan murka, melainkan belas kasih.* Allah merasa prihatin, melihat manusia dan Ia digerakkan belas kasih.

Gambaran manusia tentang Allah yang murka itu pun merupakan akibat dosa. Untuk mengerti hal ini secara lebih baik, kita harus menggambarkan inti dosa itu sendiri dan terutama proses penggodaan, dalamnya gambaran manusia tentang Allah dan sikap manusia terhadap Allah berubah secara radikal.

Tadi kita katakan, hukum Allah ialah hakikat manusia. Maka larangan dalam Kej 2 juga melambangkan suatu aspek hakiki eksistensi manusia. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk fana-jasmani dan sekaligus berkesadaran rohani. Dengan demikian ia memiliki suatu keterbukaan yang tak terbatas, yang tidak bisa dipenuhi atau dipuaskan oleh harta materiil apa pun. Kesadaran dan keterbukaan rohani itu mau mengarahkan manusia kepada Allah pencipta sendiri sebagai sahabat yang dalam cinta-Nya yang tak terbatas bisa membahagiakan manusia, bisa memenuhi kerinduan manusia yang tak terbatas itu.<sup>9</sup>

Akan tetapi manusia merasa terganggu oleh batas-batas kejasmaniannya, ia salah menilai keterbukaan rohaninya, yakni sebagai sifat tak terbatas dalam dirinya sendiri. Akibatnya manusia menganggap milik dan haknya apa yang sebenarnya hanya bisa diperolehnya sebagai hadiah dalam persahabatan dengan Allah.

6 Paul Wess, "Das Gesetz Gottes im Herzen", <https://www.uibk.ac.at/theol/leseraum/texte/821.html>, diakses tanggal 11 Jan 2022.

7 Untuk uraian lebih rinci mengenai kekuatan dosa dalam eksistensi manusia, lihat: Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere, Penerbit Ledalero, 2007, pp. 297-329.

8 Suatu uraian lebih rinci mengenai soal murka Allah dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja bisa ditemukan dalam artikel berikut: Georg Kirchberger, "Murka Allah: Refleksi Teologis Dengan Bertolak Dari Teologi Paulus", dalam: *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 10, No 1, Maret 2010.

9 Karl Rahner dalam pendekatannya yang disebut metode antropologis transendental, mengerti manusia sebagai pertanyaan terbuka yang hanya bisa dijawab secara adekuat oleh Allah, lht misalnya: Georg Kirchberger, "Teologi Karl Rahner sebagai Teologi Kontekstual", dalam: *Jurnal Ledalero*, Vol. 9 No. 2, Desember 2010; lebih mendalam di dalam sebuah penjelasan dasariah mengenai metode teologi Karl Rahner, yakni: Karl-Heinz Weger, *Karl Rahner, An Introduction to his theology*, New York: Seabury Press 1980.

Di bawah pengaruh batas-batas jasmaniah yang mengganggu dan salah paham tentang ketakterbatasan rohani sebagai hak milik yang bisa dituntut, manusia mulai mencurigai Allah sebagai penguasa yang mau memperbudak manusia. Manusia semakin kuat beranggapan, Allah dengan sengaja membatasi dan membelenggu manusia serta menghindarkan perkembangannya yang wajar, supaya Allah bisa tetap berkuasa atas manusia. *Dengan demikian manusia mencurigai Allah dan meragukan bahwa Allah sungguh mau menjamin hidup, kesejahteraan dan perkembangan wajar manusia.*<sup>10</sup>

Di bawah pengaruh curiga itu, manusia semakin yakin, bahwa ia tidak bisa mengandalkan Allah sebagai dasar dan penjamin bagi hidup dan kesejahteraannya. Manusia sendiri harus menjadi penjamin hidup, eksistensi dan kesejahteraannya. Dengan demikian masuklah ke dalam umat manusia semangat dosa yang merusakkan, yang memaksa manusia untuk mendewakan diri.

Dalam semangat dosa itu harus berkembang apa yang dalam bahasa Jerman disebut "*Leistungsgesellschaft*", suatu masyarakat yang yakin, harus membangun diri dengan prestasi dan dayanya sendiri. Akan tetapi dalam kenyataan tuntutan itu terlalu tinggi bagi manusia, tidak sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk fana. Kalau manusia mau menjamin kesejahteraannya dan dasar hidupnya dengan dayanya sendiri, maka dari mana ia mau mengambil sumber untuk itu – ia harus mengambilnya dari manusia lain dan dari dunia sekitarnya. Oleh karena itu dalam diri manusia berkembang suatu kehausan tak terbatas akan kuasa dan kekayaan. Karena manusia merasa perlu menjamin hidupnya, maka sesama yang hidup dari sumber yang sama menjadi saingan. Setiap orang harus berusaha untuk menguasai orang lain, supaya ia bisa melindungi diri terhadap mereka dan supaya ia bisa memperoleh keuntungan materiil dari mereka bagi dirinya sendiri. Dengan demikian kesulitan dasar yang menghasilkan kemalangan umat manusia telah lahir di tengah dunia. Manusia menjadi musuh satu sama lain, baik secara perorangan maupun berkelompok atau berbangsa. Dan ia menjadi pula musuh dengan lingkungan hidupnya, karena ia membutuhkan makin banyak harta dan kekayaan untuk membuat diri merasa sedikit aman, untuk itu ia mengeksploitasi bumi sehabis-habisnya.

Realitas dewasa ini menunjukkan bagaimana manusia menjadi rakus mengumpulkan harta milik. Para koruptor besar misalnya sudah memiliki lebih dari cukup untuk seluruh hidup, tetapi mereka tidak bisa merasa puas. Mereka memiliki kehausan tak terbatas yang sebenarnya hanya bisa dipuaskan oleh kekayaan kerohanian dan tak terbatas dari Allah, tetapi ingin dipuaskan dengan harta materiil yang fana. Paham dan sikap salah itu memaksa orang untuk tetap mencari harta lebih banyak lagi sambil merugikan masyarakat dan perkembangan bersama serta menghasilkan ribuan korban orang miskin yang terlantar dan tidak bisa hidup. Dengan cara yang sama dan berdasarkan paksaan batiniah yang sama, manusia pada dewasa ini merusakkan bumi, karena mengeruk kekayaan perut bumi tanpa memperhitungkan sedikit pun akibat buruk dari eksploitasi atas lingkungan hidup.<sup>11</sup>

### **Gambaran Tentang Allah**

Penggodaan dan dosa membawa juga perubahan dalam gambaran manusia tentang Allah. Manusia yang merasa terganggu oleh karena batas eksistensinya dan mulai mencurigai Allah adalah manusia yang sudah mengalami kebaikan Allah sebagai pendasar dan penjamin hidupnya sebagaimana digambarkan dalam bab dua buku Kejadian. Sebab itu bersamaan dengan curiga terhadap Allah muncul juga suatu ketakutan fundamental mengenai hidup. Secara spontan (dan umumnya tak sadar) manusia tahu, bahwa Allah itu pemberi dan penjamin hidup, sebab itu dugaan yang mulai muncul dalam hatinya, bahwa Allah itu tidak dapat dipercayai, bahwa Allah tidak bersikap baik terhadap manusia, melainkan mau merugikan manusia,

<sup>10</sup> Eugen Drewermann, *Strukturen des Bösen, Die jahwistische Urgeschichte in exegetischer, psychoanalytischer und philosophischer Sicht*, Bd I, Paderborn, Schoeningh, 1981.

<sup>11</sup> Relasi antara kekuatan dosa dan korupsi dibahas juga dalam: Georg Kirchberger, "Akar Korupsi", dalam *Jurnal Ledalero* vol. 15, no. 1, Juni 2016, pp. 74-93.

mau mengancam manusia dengan kematian kekal. Dugaan macam ini membuat manusia merasa gelisah dan takut, karena dengan demikian eksistensinya menjadi rapuh dan sangat terancam.

Tetapi di bawah pengaruh kecurigaan itu, manusia juga tidak bisa kembali menerima Tuhan sebagai dasar hidup, melainkan ia justru mempersalahkan Allah sebagai pengancam hidup, sebagai Allah yang iri hati dan tidak mau memberikan hidup secukupnya bagi manusia. *Allah yang pada mulanya dicintai sebagai pemberi dan penjamin hidup, sekarang, dalam semangat dosa, dicurigai sebagai Allah yang mau merugikan manusia dan tidak mau memberi hidup secukupnya, dan malahan ia ditakuti sebagai Allah yang marah dan mengancam hidup manusia dengan hukuman mati.* Bahwa memang demikian halnya bisa kita lihat pada pelbagai fenomena yang agak umum dalam agama-agama.

Dalam banyak agama, yang ilahi dipandang sebagai sesuatu yang berdaya kuat dan berbahaya bagi hidup manusia. Ada pelbagai ritus yang harus melindungi manusia terhadap Allah. Umumnya tempat tinggal Allah dianggap keramat dan berbahaya, tidak boleh didekati manusia biasa. Hanya orang yang disiapkan dan ditahirkkan secara khusus boleh memasuki tempat keramat itu, sedangkan orang lain akan mati, kalau berani memasukinya.<sup>12</sup>

Begitu juga motif Allah yang iri hati, yang tidak mau memberikan sarana hidup bagi manusia, agak sering terdapat dalam mitologi. Misalnya mitos tentang asal-usul padi di pelbagai wilayah di pulau Flores. Seorang bapa harus mengorbankan putrinya sendiri dan membunuhnya atas cara yang mengerikan untuk memperoleh padi. Hanya dengan usaha keras dan dengan korban besar manusia bisa memperoleh apa yang mereka butuhkan bagi hidup mereka. Allah tidak mau memberikannya secara sukarela, mau menahannya bagi Diri sendiri.<sup>13</sup>

Justru perubahan ini dalam gambaran tentang Allah menutup jalan bagi manusia untuk mengaku salah, untuk bertobat dan kembali percaya kepada Allah sebagai pemberi hidup. Oleh sebab itu manusia tetap terkurung dalam paksaan dan kebutuhan untuk menjamin hidupnya sendiri, sebagaimana sudah digambarkan di atas.

Manusia tidak bisa lagi keluar dari lingkaran setan ini dengan dayanya sendiri. Ia membutuhkan usaha dari pihak Allah yang mau memperkenalkan diri dengan wajah dan sikap-Nya yang benar supaya manusia bisa dibebaskan dari gambarannya yang salah tentang Allah dan bisa kembali percaya kepada Allah sebagai pemberi hidup, dan dengan demikian bisa dibebaskan juga dari segala akibat lain yang disebabkan dosanya. Usaha Allah itu merupakan wahyu dalam sejarah bangsa Israel yang mencapai puncaknya dalam diri Yesus dari Nazaret dan salib-Nya.

## **Wahyu Allah Dalam Sejarah Bangsa Israel**

Sebelum kita melihat hidup dan pewartaan Yesus dari Nazaret, terlebih dahulu akan dipaparkan deretan usaha Allah untuk memperkenalkan diri dalam proses pembentukan dan pendidikan bangsa Israel.

### ***Abraham, Bapa Orang yang Percaya dan Kepercayaan akan Yahwe dalam Sejarah Israel***

Abraham dipanggil Allah keluar dari situasi kota seperti Babel yang dibangun dalam semangat untuk menjamin hidup dan eksistensi manusia tanpa mengandalkan Allah sebagai sumber dan penjamin hidup. Abraham dipanggil ke dalam hidup mengembara, di mana janji Allah akan tanah dan keturunan merupakan satu-satunya pegangan dan jaminan, sehingga Abraham melatih percaya dan mempercayakan diri kepada jaminan hidup Allah. Menurut surat Ibrani, Abraham dipanggil ke dalam kota yang dasarnya adalah Allah sendiri, kota Yerusalem (Ibr 11:10). Maka dalam panggilan Abraham diperlihatkan, bahwa lewat dia Allah

<sup>12</sup> Bdk. J.B. Banawiratma, "Kristologi dan Allah Tritunggal (II), Refleksi dalam Konteks Masyarakat Indonesia", dalam idem (ed.), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, pp. 41-85.

<sup>13</sup> Karl Heinz Kohl, *Raran Tonu Wujo*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

ingin membentuk suatu bangsa yang diwarnai oleh kepercayaan dan menjadi bahagia karena mendasarkan hidup dan eksistensinya atas kepercayaan kepada Allah.

Namun sejarah Israel membuktikan, bahwa manusia sangat sulit mengatasi kecurigaannya dan mempercayakan diri kepada Allah, Yahwe. Sepanjang sejarahnya, Israel selalu jatuh lagi dalam kedua godaan dasarnya. Mereka menghormati allah lain selain Yahwe, allah yang lebih sesuai dengan keinginan hati dan gambaran mereka. Mereka mencari allah seperti Baal yang menuntut anak-anak sulung mereka sebagai kurban dan sesudah itu mesti memberikan kesuburan tanah, hewan dan wanita. Dengan demikian orang Israel seakan-akan bisa “menghasilkan” kesuburan itu dan memiliki sarana sendiri untuk menjamin dasar hidup mereka melalui kurban anak sulung mereka.

Selain itu mereka mencari dan memuja kuasa. Para raja dan bangsawan mengusahakan kekayaan dan jaminan hidup mereka dengan menindas dan memeras rakyat kecil. Dan sebagai bangsa, Israel turut dalam percaturan politik yang mengandalkan kekuatan senjata dan pasukan berkuda. Tetapi kehendak Yahwe tidak mereka jalankan, mereka tidak menjadi sebuah bangsa yang menjalankan hidup alternatif di atas dasar kepercayaan. Terutama nabi Yesaya bergumul dengan para pemimpin Israel yang mencari kekuatan senjata di Mesir, Babel dll., tetapi tidak mengandalkan Allah, Penjaga Sion. “Celaka orang-orang yang pergi ke Mesir meminta pertolongan, yang mengandalkan kuda-kuda, yang percaya kepada keretanya yang begitu banyak dan kepada pasukan berkuda yang begitu besar jumlahnya, tetapi tidak memandang kepada yang mahakudus Allah Israel, dan tidak mencari Yahwe.” (Yes 31:1).

Nabi Yeremia dan Yehezkiel sangat sadar akan ketidaksanggupan Israel untuk percaya dan menjalankan hidup di atas dasar perjanjian dan persahabatan dengan Allah, Yahwe. Sebab itu mereka bernubuat tentang sebuah perjanjian baru yang berdasarkan penciptaan baru. Supaya manusia bisa lagi hidup secara benar sebagai manusia seturut kehendak Allah, maka manusia harus diciptakan secara baru, inti jati dirinya harus diganti, ia harus diberikan hati yang baru, yang dijiwai Roh cinta Allah, sehingga ia dapat percaya lagi.

Sesudah pembuangan, dalam perkembangan Yudaisme, kecurigaan manusia terhadap Allah memperoleh bentuk baru lagi. Kali ini ketaatan terhadap hukum dijadikan prasyarat untuk memperoleh belas kasih Allah. Sekali lagi manusia yakin, bahwa ia tidak bisa memperoleh hidup dan keselamatan dari Allah secara gratis, melainkan harus membayarnya dengan sesuatu; dalam hal ini dengan ketaatan terhadap hukum yang dipandang sebagai sejumlah undang-undang. Pada masa Yesus kaum Farisi berpendapat, andaikata seluruh umat Israel menaati perintah Allah secara sungguh lengkap hanya selama satu hari saja, maka pasti Yahweh akan mengirimkan Mesias, akan menghadirkan Kerajaan-Nya.<sup>14</sup>

### ***Teologi Perjanjian dari Masa ke Masa***

Perjanjian merupakan satu gagasan yang memiliki peran penting dalam refleksi Israel atas relasinya dengan Allah Yahwe. Dengan mengikuti perubahan yang terjadi dalam teologi perjanjian itu bisa kita lihat, bagaimana para pemikir Israel menjadi semakin sadar, bahwa Israel sebagai bangsa tidak sanggup untuk memenuhi kewajibannya seturut perjanjian yang diikat dengan Yahwe, Allah mereka.

Teologi perjanjian mulai dalam Teologi Deuteronomis. Karya sejarah deuteronomis itu ditulis pada periode terakhir sejarah Israel sebelum pembuangan. Para teolog deuteronomis itu berusaha sekuat tenaga untuk mendesak dan meyakinkan Israel, agar mereka setia pada Yahwe dan melakukan perintah-perintah yang diberikan Yahwe, supaya Israel bisa hidup dan selamat.

Dalam usaha itu, mereka menggunakan satu skema perjanjian yang lazim di antara bangsa-bangsa di Timur Tengah pada waktu itu. Seorang raja agung buat perjanjian dengan sejumlah raja kecil yang bergantung padanya. Skema itu mulai dengan menyebut jasa baik dari raja agung terhadap raja yang bergantung itu,

<sup>14</sup> Bdk. Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, op. cit.*, pp. 375-377.

sesudah itu dirumuskan perintah utama, bahwa sebagai ungkapan terima kasih para raja kecil itu mesti menghormati dan selalu menaati raja agung itu, sesudah itu digambarkan secara rinci kewajiban-kewajiban raja kecil itu dan seluruhnya diakhiri dengan memanggil para dewa sebagai saksi dan dengan pernyataan berkat atau kutuk. Kalau perjanjian itu ditaati, maka bangsa yang bergantung itu akan diberkati, bila tidak taat, maka mereka akan dikutuk dan mengalami malapetaka.

Dalam Kitab Ulangan relasi antara Yahwe dan Israel digambarkan seturut skema ini. Pada tempat pertama jasa Yahwe itu dinyatakan, Ia membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir (Ul 5:8). Karena itu Israel harus menjawab dengan rasa hormat dan terima kasih yang dirumuskan dalam perintah utama, bahwa mereka harus mengasihi Allah dengan segenap hati dan seluruh tenaga mereka (Ul 6:4-5). Sesudah itu dalam seluruh buku Ulangan ada banyak perintah rinci mengenai pelbagai hal konkret yang menetapkan apa yang harus dilakukan Israel untuk menaati perjanjian dengan Yahwe. Dan dalam bab 28 buku Ulangan dinyatakan berkat dan kutuk, bergantung dari perbuatan Israel.<sup>15</sup>

Tradisi Para Imam (P) yang ditulis pada awal masa pembuangan, tidak bisa melanjutkan gagasan perjanjian gaya deuteronomis itu. Kutuk sudah terjadi dalam kekalahan Israel yang mengakibatkan pembuangan, maka seturut skema itu tidak ada harapan lagi. Namun para imam itu yakin, bahwa Yahwe masih ada di pihak mereka dan bahwa masih ada harapan, maka mereka mengesampingkan perjanjian di Sinai dan mengetengahkan perjanjian dengan Abraham (Kej 17) yang merupakan perjanjian rahmat, Allah Yahwe mengikat diri pada Abraham, tanpa menuntut jawaban dari pihak Abraham selain sunat yang merupakan tanda mengenai perjanjian khusus antara Yahwe dan Abraham serta para turunannya.

Akhirnya nabi Yeremia dan Yehezkiel lebih radikal lagi, seperti sudah digambarkan di atas. Mereka putus asa dengan kesanggupan Israel untuk menjadi mitra dalam suatu perjanjian, sebab itu mereka bernubuat mengenai suatu perjanjian baru, di mana pihak manusia diciptakan secara baru dan diberikan hati baru, dalamnya perintah Allah itu tertulis.<sup>16</sup>

### **Wahyu Allah Dalam Diri Yesus Dari Nazaret**

Dalam situasi bangsa Israel yang tidak sanggup mengikuti perjanjian dengan Yahwe, tampillah Yesus dari Nazaret dengan khabar-Nya, bahwa *Allah menawarkan keselamatan-Nya kepada setiap orang tanpa prasyarat apa pun, bahwa Ia sungguh mau memberikan keselamatan dan kelimpahan hidup kepada setiap orang, tanpa syarat.* Sebagai konkretisasi khabar-Nya itu, Yesus mendekati segala orang dari segala lapisan dan golongan masyarakat. Terutama mereka yang biasanya dianggap jauh dari Allah, terkutuk Allah, didekati dan diundang Yesus untuk makan-minum bersama Dia. Dengan demikian Yesus menjadi pernyataan keramah-tamahan Allah di tengah-tengah manusia. *Ia menampakkan wajah Allah yang jauh berbeda dengan gambaran yang dimiliki manusia berdosa itu tentang Allah.*

Dalam sikap-Nya yang demikian Yesus pada umumnya menghargai dan mentaati hukum. Akan tetapi Ia sama sekali tidak rela menerima hukum sebagai norma tertinggi. *Bagi Yesus norma tertinggi ialah kesejahteraan manusia.* Yesus yakin, bahwa Ia mengenal kehendak Allah dan bahwa Allah itu menghendaki pelaksanaan hukum, kalau dalam situasi konkret pelaksanaannya tidak menghalangi kesejahteraan manusia. *Hukum ada untuk menghasilkan kesejahteraan; hukum ada untuk kepentingan manusia, bukan manusia ada untuk melayani hukum.*

Karena gambaran tentang Allah yang ramah-tamah dan tidak ingin lain kecuali kesejahteraan manusia, Allah yang mencari orang berdosa dan mengangkat mereka keluar dari lumpur dosa, timbul konflik

<sup>15</sup> C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, pp. 129-132.

<sup>16</sup> Mengenai soal perjanjian ini bisa lihat: Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament, volume one*, London: SCM Press, 1983, khususnya pp. 52-69; Gerhard von Rad, *Old Testament Theology, volume one*, London: SCM Press, 1979, khususnya pp. 131-135; Gerhard von Rad, *Old Testament Theology, volume two*, London: SCM Press, 1979, khususnya pp. 212-217 dan 233-235; Anthony Phillips, *Deuteronomy*, Cambridge: University Press, 1973, khususnya pp. 53-57.

hebat antara Yesus dengan pemimpin Yahudi yang merasa wajib membela gambaran dari tradisi manusia berdosa. Dan karena Yesus tidak mundur dalam konflik itu, melainkan secara murni dan semakin tajam memperkenalkan kehendak Allah, menjalankan hidup-Nya sebagai peragaan keramah-tamahan Allah, maka para lawan-Nya (manusia yang buta oleh semangat dan akibat dosa) merasa bahwa Yesus harus disingkirkan dan dibinasakan sebagai penghujah Allah.

Oleh karena itu Yesus jadi dihukum mati dan disalibkan. Para pemimpin Yahudi berusaha memperoleh hukuman salib, karena dengan demikian bisa didemonstrasikan dengan paling jelas kepada rakyat, bahwa Yesus itu betul penghujah Allah yang terkutuk dan dibuang oleh Allah sendiri ("seorang yang digantung terkutuk oleh Allah" – Ul 21:23). Maka dalam pandangan para lawan-Nya Yesus mati disalibkan seturut kehendak Allah, karena menurut hukum Taurat para penghujah Allah dan mereka yang menyesatkan rakyat, harus dihukum mati. Dan karena Allah tidak turun tangan untuk membebaskan Yesus dari salib, maka terbukti, bahwa Yesus memang harus mati sebagai penghujah Allah seturut kehendak Allah. Dan murid-murid Yesus putus asa setelah menyaksikan guru mereka dihukum mati dan disalibkan, mereka pun jadi percaya bahwa la dikutuk Allah.

Baru ketika Yesus dibangkitkan dan menampakkan diri kepada mereka, mata para murid dibuka dan mereka mengerti bahwa la dibenarkan Allah. *Allah ada pada pihak Yesus dengan membenarkan Dia sebagai utusan Allah yang memperkenalkan Allah dan kehendak-Nya secara benar.*<sup>17</sup> Paulus menegaskan kebenaran ini dalam ajarannya tentang pembenaran hanya karena iman, bukan karena melakukan Hukum Taurat.

### Hukum dan Iman dalam Teologi Paulus<sup>18</sup>

Paulus mewartakan "kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya" (Rm 3:22) dan merumuskan dengan tegas: "Kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman dan bukan karena ia melakukan Hukum Taurat" (Rm 3:28).

Untuk dapat mengerti secara tepat polemik terhadap pembenaran karena hukum ini kita harus mempelajari baik-baik, apa yang dimaksudkan Paulus dengan hukum yang tidak bisa menyelamatkan dan mengapa hukum tidak sanggup membawa manusia kepada keselamatan.

Kalau diteliti dengan saksama, dapat diamati bahwa ajaran St. Paulus mengenai hukum itu bersifat paradoksal. *Di satu pihak ada banyak pernyataan yang sangat positif mengenai hukum dan perannya.*

Hukum mengandung tuntutan dan kehendak Allah yang menyatakan diri di dalam hukum yang harus dilakukan manusia. Tuntutan hukum ialah keadilan, perbuatan dan sikap yang adil. Sebab itu hukum disebut juga *hukum keadilan* (Rm 9:31). Atau mengenai keadilan bisa dikatakan, bahwa ia terjadi dalam hukum (Flp 3:6). Hukum memberi kesaksian tentang keadilan dan menuntut keadilan (Rm 9:31).

Hukum yang menuntut keadilan itu *membawa cinta kasih*, karena di dalamnya seluruh hukum terpenuhi. "Sebab seluruh Hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Gal 5:14 bdk. Rm 13:8-10). Kasih itu adalah tuntutan umum dari hukum yang dinyatakan atau dikonkretkan dalam pelbagai tuntutan terperinci.

Hukum yang dalam tuntutanannya sebenarnya menuntut cinta kasih itu, adalah *hukum yang diberikan demi hidup dan agar membawa kepada hidup* (Rm 7:10). "Siapa yang melakukannya akan hidup karenanya"

17 Mengenai Yesus dan pewartaan-Nya lihat: J. Feiner & L. Vischer, *Neues Glaubensbuch, Der gemeinsame christliche Glaube*, Freiburg, Herder & Zürich, Theologischer Verlag, 1973, pp. 131-153, satu penyaduran dalam bahasa Indonesia: Georg Kirchberger (penyadur), "Siapa itu Allah?, Pandangan Kristen", *Pastoralia*, XV/2/1989, bdk juga: Traugott Holtz, *Jesus aus Nazaret, Was wissen wir von ihm?*, Zürich, Einsiedeln, Köln: Benziger, 1979, pp. 75-100.

18 Mengenai hukum dan iman dalam teologi Paulus bdk.: H. Schlier, *Römerbrief*, HThKNT Bd VI, Freiburg, Herder, 1977; Schrenk, "Artikel dikaiosune, E. dikaiosune in Paul", dalam Gerhard Kittel (ed), *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. II, Grand Rapids, Eerdmans, 1982, pp. 202-210; Gutbrod, "Artikel nomos", dalam Gerhard Kittel (ed), *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. IV, 1983, pp. 1069-1078; T. Jacobs, *Paulus, Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.

(Gal 3:12; Rm 10:5). Hidup ada di mana manusia melakukan keadilan, dan cinta kasih membawa kepada hidup.

Atas dasar ini hukum dipuji sebagai "*peragaan dari pengertian dan kebenaran*" (Rm 2:20), di dalamnya pengertian dan kebenaran tentang manusia menjadi nyata. Maka Paulus menamakan hukum itu *hukum kudus* dan "perintah adalah kudus, benar, adil dan baik" (Rm 7:12). Malahan "kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah *rohani*" (Rm 7:4), artinya *hukum itu berasal dari Roh dan memberi Roh*. Hukum rohani itu menyenangkan manusia bathiniah, manusia dalam kesungguhannya. Maka hukum itu betul-betul hukum Allah (Rm 7:22,25; 8:7), kehendak Allah nyata di dalamnya, dan orang yang melakukan hukum berkenan kepada Allah, sedangkan yang tidak melakukannya bermusuhan dengan Allah (bdk. Rm 8:7,8).

Kita lihat, banyak pernyataan yang sangat positif tentang hukum, tetapi *semuanya terdapat di samping pernyataan yang persis bertentangan*. Mengenai hukum keadilan Paulus mengatakan, bahwa dari hukum tidak bisa diperoleh keadilan. "Sudah jelas, tidak satu orang pun menjadi adil di hadapan Allah karena hukum" (Gal 3:11 bdk. 2:21). Orang yang hidup menurut hukum, yang melakukan tuntutan hukum, tidak dibenarkan (dinyatakan adil) karena melakukan hukum itu. "Tidak seorang pun dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat" (Gal 2:16). Begitu juga dalam Rm 3:20 kita mendengar yang sama: "sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan (menjadi adil) di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat" (bdk Rm 3:28; 9:32; Flp 3:9). Maka hukum menuntut perbuatan agar melalui perbuatan-perbuatan itu keadilan (kebenaran) terlaksana; namun bila manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut itu, ia tidak menjadi adil (dibenarkan) di hadapan Allah. Justru di luar hukum, "tanpa hukum Taurat, keadilan (kebenaran) Allah telah dinyatakan" (Rm 3:21).

Demikian juga hukum yang ada demi hidup, tidak membawa hidup. "Andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan, maka memang kebenaran/keadilan berasal dari hukum Taurat" (Gal 3:21). Tetapi hukum semacam itu tidak diberikan. Sebaliknya, orang harus mati untuk hukum Taurat, supaya bisa hidup untuk Allah (Gal 2:19).

Demikian pula halnya dengan hukum rohani yang memberikan Roh. Kepada orang Galatia Paulus bertanya: "Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat?" dan menurut Paulus mereka harus menjawab dengan tidak (bdk. Gal 3:1-5). Malahan orang yang dibimbing Roh, dibebaskan dari hukum (Gal 5:18). Hukum tidak sanggup mengangkat orang menjadi anak Allah yang bebas, melainkan ia memperbudak orang.

Dan lebih lagi hukum tidak hanya tidak sanggup untuk mengantar orang kepada keselamatan, melainkan ia sungguh menghasilkan ketidakselamatan, ia menyebabkan orang berdosa. *Maka hukum Allah, hukum yang baik, adil, kudus, hukum itulah yang menghasilkan dosa dalam diri manusia*. Menurut Rm 3:20 "oleh hukum Taurat orang mengenal (mengalami) dosa" dan begitu juga Rm 7:7 tidak hanya berarti, bahwa melalui hukum kita tahu, perbuatan kita merupakan dosa; bukan pengertian teoretis saja, melainkan hukum sendiri membawa kepada pengalaman dosa. Sebab itu dalam 1Kor 15:56 Paulus mengatakan bahwa *hukum merupakan kuasa dosa, dinamika yang menghasilkan dosa* dan dalam Rm 7:32 hukum itu dinamakan hukum dosa, hukum yang melayani dosa.

Karena hukum itu melayani dosa, maka dia pun melayani kematian (Rm 8:2), sebab upah dosa ialah maut, sehingga kita temukan rumusan paradoks: "sesudah perintah datang, dosa mulai hidup, sebaliknya aku mati. Dan perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, justru membawa kepada kematian" (Rm 7:9,10). Hukum kehidupan nyata sebagai hukum kematian. Hukum yang kudus dan baik adalah hukum yang membawa kutuk. Kristus harus membebaskan kita dari "kutuk hukum taurat" (Gal 3:13).

Bagaimana hal itu mungkin? Atas dasar apa hukum bisa bersifat sedemikian paradoks? *Pembalikan maksud hukum yang demikian radikal itu terjadi, karena hukum kudus dan baik yang mau membangkitkan keadilan dan cinta kasih serta mau mengantar kepada kehidupan, bertemu dengan manusia yang dikuasai*

*dosa sejak Adam.* Kuasa dosa itu menguasai manusia, sehingga manusia hidup dalam keinginan akan diri sendiri – egoisme. Dan kuasa dosa itu menggunakan hukum, sampai hukum pun merangsang keinginan itu.

Di bawah pengaruh kuasa dosa, hukum bisa menjadi tipuan bagi manusia, dalam arti bahwa manusia sungguh berpendapat ia memperoleh keselamatan melalui apa yang diusahakannya sendiri. Kekeliruan fundamental yang ada pada manusia berdosa, bahwa ia sangka ia harus dan bisa hidup berkat usahanya sendiri, berkat jasa baik dari dirinya, diperkuat oleh hukum taurat. Manusia yang hidup di bawah kuasa dosa – yaitu di dalam keyakinan, bahwa ia harus menjamin diri di hadapan Allah – menggunakan hukum juga untuk memperkuat keyakinan itu. Karena ia berpendapat: dengan melakukan hukum ia menjamin diri, maka *de facto dengan melakukan hukum itu sendiri ia berdosa.*

Hukum yang diberikan Allah untuk membangkitkan keadilan dan cinta kasih dalam diri manusia dijadikan alat untuk membanggakan diri. Kuasa dosa menggunakan hukum juga untuk membangkitkan dosa, yakni egoisme dalam arti bahwa manusia yakin, ia sendiri menjamin diri dan kehidupannya yang abadi, bahwa ia harus dan bisa "membeli" surga. Berarti manusia mau membenarkan diri sendiri, sebagaimana Paulus mengatakan mengenai orang Yahudi: "Oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah" (Rm10:3).

*Maka ada dua alasan, mengapa hukum tidak mencapai tujuannya,* tidak menghasilkan keadilan dan keselamatan. Yang pertama, yang sering disinggung Paulus ialah kenyataan, bahwa manusia atas pelbagai cara tidak melaksanakan tuntutan hukum. Tetapi masih ada alasan lain yang lebih radikal, yaitu kenyataan bahwa dalam pelaksanaan hukum pun manusia berdosa, karena pelaksanaan itu sendiri digunakan untuk melayani keinginan manusia yang terdalam, yang menghasilkan segala kenyataan dosa lain, yaitu keinginan, atau lebih tepat paksaan, untuk sendiri menjamin keselamatan, mau memperoleh dengan daya sendiri, apa yang hanya bisa diterima dari Allah sebagai rahmat/hadiah dalam iman dan kepercayaan.

Sebab itu Paulus harus mempertentangkan pelaksanaan hukum (yang menghasilkan kepastian yang salah dalam diri manusia, kepastian dan keyakinan yang melawan Allah dan menuntut haknya dari Allah atas dasar kekuatan sendiri) dengan iman dan kepercayaan (yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima kepastian dan keyakinan akan keselamatan dari kepercayaan itu yang menjadi kuat karena khabar Injil tentang Yesus Kristus yang memberikan kesaksian tentang Allah yang bisa dipercayai secara mutlak).

Maka, kalau kita bertanya mengenai apa yang sebenarnya dilawan Paulus dalam polemiknya terhadap hukum, harus kita jawab, *ia melawan kuasa dosa.* Kuasa dosa itu sedemikian radikal di dalam diri manusia, sampai hukum Allah pun digunakan manusia untuk membeku dalam dosa. Sebab itu harus kita katakan, menurut St. Paulus kuasa dosa itu bisa dan akan menggunakan apa saja untuk memperkuat sikap dosa dalam diri manusia, sehingga manusia tidak memiliki jalan lain kepada keselamatan daripada menyerahkan diri kepada Allah dan menerima pembenaran dan keselamatan secara gratis dari Allah.

Karena Paulus sebenarnya melawan kuasa dosa dalam ajarannya mengenai pembenaran, dan bukan melawan hukum, sebab itu ia tetap menjunjung tinggi hukum dan mengajar, bahwa *orang Kristen yang sudah dibenarkan itu harus menjalankan hukum Kristus, hukum baru.*

Tetapi kita tidak boleh mengerti hukum Kristus sebagai sarana penyelamatan, tidak boleh menyangka bahwa hukum baru itu bisa melakukan apa yang tidak bisa dilakukan hukum Musa, yaitu membawa keselamatan. Hukum Kristus pun tidak membawa keselamatan, sebab keselamatan hanya dapat diperoleh karena iman akan Kristus yang wafat dan dibangkitkan, iman akan Injil. Berkat iman, manusia dibenarkan oleh kekuatan Roh dan diciptakan secara baru menjadi manusia baru. Keberadaan baru, keadilan itu dihadiahkan Allah dalam Roh dan tidak diperoleh dengan memenuhi hukum. Pelaksanaan hukum baru berasal dari keberadaan baru, dan bukan keberadaan baru itu berasal dari pelaksanaan hukum. Berkat iman/kepercayaan (*trust*) kita diciptakan secara baru, iman itu bersifat fundamental. *Hukum baru sebagai tingkah laku seturut keberadaan*

*baru itu merupakan hasil dan buah dari pembenaran yang dilakukan Allah bagi setiap orang yang percaya. Sebab itu kita diselamatkan hanya karena iman, "sola fide".*

Tetapi iman itu tidak pernah tanpa buah. Ia akan menghasilkan pelaksanaan hukum baru. Sebab itu Paulus sangat menghargai hukum dan menuntut pelaksanaan hukum, tetapi bukan sebagai sarana penyelamatan. *Kita tidak memperoleh keselamatan lewat pelaksanaan hukum, melainkan karena kita diselamatkan dan dibenarkan berkat iman akan Yesus Kristus, kita menjadi sanggup untuk melaksanakan hukum, untuk mencintai Allah dan sesama.*<sup>19</sup>

### **Pelaksanaan Etika Kristiani**

Dari uraian selama ini kiranya menjadi jelas, bahwa dalam agama Kristen perbuatan Allah bagi manusia bersifat fundamental dan menduduki tempat pertama. Kita tidak diselamatkan dan dicintai Allah karena perbuatan kita yang baik. Sebaliknya kita dicintai Allah selama kita masih musuh-Nya (bdk. Rm 5:6-8), maka kita diselamatkan oleh cinta Allah itu dan dengan demikian kita disanggupkan untuk suatu cara hidup baru, hidup dalam cinta kepada Allah dan sesama, hidup seturut kehendak Allah dan sekaligus seturut hakikat manusia itu sendiri.

Oleh karena itu kebajikan-kebajikan yang dicurahkan Allah, yang biasanya dengan istilah teknis dinamakan kebajikan teologal – iman, cinta dan harapan – bersifat fundamental dalam hidup kristiani, hidup yang dijiwai Roh Allah.

Kalau kita ingat pernyataan kita di atas, bahwa inti dosa manusia ialah curiga terhadap Allah dan akibatnya kecemasan dengan hidup dan jaminan hidup yang pada gilirannya menghasilkan pelbagai kegiatan manusia untuk sendiri menjamin dasar hidupnya, usaha mana merusakkan hidup sosial dan lingkungan hidup manusia, maka kita bisa menggambarkan proses pembenaran, yang menghasilkan kepercayaan dan kesanggupan untuk mencintai sebagai berikut.<sup>20</sup>

Kalau Allah berhasil berbicara kepada hati manusia dengan bahasa cinta-Nya yang asli, kalau Allah berhasil memperkenalkan diri-Nya dengan wajah-Nya yang sebenarnya, Allah yang ingin agar manusia memiliki hidup dalam segala kelimpahan, maka keadaan hati manusia berubah, suatu hati yang dihantui ketakutan dan paksaan untuk membela dan menjamin diri, menjadi hati yang merasa terlindung dalam kekuatan dan kebaikan Allah. Langkah pertama ialah, bahwa usaha Allah untuk memperkenalkan sikap-Nya yang benar lewat wahyu, menghasilkan sikap percaya dalam diri manusia, manusia menjadi yakin, bahwa Allah seperti diwartakan Yesus dari Nazaret, dapat dipercayai, dapat diandalkan sebagai dasar dan penjamin hidup.

Sebab itu kebajikan pertama yang perlu ditanam Allah dalam diri manusia melalui wahyu-Nya, melalui Gereja, penyalur wahyu-Nya, ialah iman/kepercayaan (*trust*). Dan supaya kepercayaan itu bisa bertumbuh dan menjadi kuat, pastoral perlu berusaha menjernihkan gambaran tentang Allah yang dimiliki orang – juga orang beriman kristiani. Para agen pastoral perlu memperkenalkan dan mewartakan Allah seperti yang diajarkan Yesus dari Nazaret. Berdasarkan pengalaman dengan Allah yang mencari orang berdosa, yang ingin, orang memiliki hidup dalam segala kelimpahan (bdk. Yoh 10:10), orang bisa membina pandangan dalam hati mereka, bahwa manusia memang mesti berusaha untuk mencari nafkah sehari-hari, tetapi ia tidak perlu menjamin dasar hidupnya. Dan dengan demikian orang bisa mengubah sikap dasarnya, dari orang yang mencari dan mencuri hidup dari orang lain, menjadi orang yang membagikan hidup kepada orang lain, yang bersolider dengan mereka yang disingkirkan dalam persaingan yang dilakukan oleh orang kuat yang tetap yakin mereka harus merampas sebanyak mungkin, agar mereka bisa merasa aman.

19 Mengenai tema hukum dalam teologi Paulus bisa lihat juga: Georg Kirchberger, "Pembenaran hanya oleh Iman, Paulus – Luther – Trente", dalam Nikolaus Hayon, (ed.), *Tema-Tema Paulus*, Ende: Nusa Indah, 1989, pp. 31-41.

20 Bdk. lebih rinci, G. Kirchberger, *Allah Menggugat, op. cit.*, pp. 352-355.

Dengan kata lain, setelah seseorang sungguh menjadi percaya dalam keyakinan hatinya yang terdalam, bahwa Allah dapat diandalkan, maka ia menjadi bebas dari paksaan untuk membangun benteng di sekeliling dirinya sebagai perlindungan dirinya, perlindungan hidupnya terhadap Allah dan sesama. Setelah ia menjadi yakin, bahwa ia menerima dari Allah hidup dalam segala kelimpahan, maka ia menjadi sanggup untuk mencintai, untuk membagikan hidup kepada sesama juga. Maka, kebajikan yang kedua dan yang terpenting yang ditanam Allah lewat tindakan penyelamatan-Nya ialah cinta, yang menjadi konkret dalam hidup manusia sebagai keadilan, kejujuran, keberanian untuk membela kebenaran dsb. Kita bisa pakai juga rumusan nilai-nilai dasar yang disebut dalam deklarasi etos global: ia menjadi sanggup untuk mempraktikkan sikap pantang kekerasan, solidaritas dalam keadilan, kejujuran, kesetaraan dan kemitraan antara pria dan wanita dan tanggung jawab ekologis.

Tetapi karena dunia dalamnya kita hidup belum ditebus seluruhnya, melainkan masih banyak dikuasai oleh kekuatan jahat, sehingga kita sering mengalami dunia ini sebagai penuh kegelapan, yang membuat kita ragu-ragu, apakah sungguh benar Allah yang menguasai dunia dan sejarahnya atau kekuatan-kekuatan jahat menguasainya. Maka sering iman atau kepercayaan kita harus mendapat bentuk pengharapan. Hanya dalam harapan bisa kita pertahankan keyakinan kita, bahwa pada akhirnya dan pada dasarnya Allah lebih besar dan lebih kuat daripada segala kuasa kegelapan dan karena itu sejarah dunia akan berakhir dalam kebahagiaan bagi semua orang, dalam Kerajaan Allah dan bukan dalam malapetaka besar, dalamnya semua orang ditelan oleh kegelapan.

## Penutup

Hasil penelitian dan refleksi kita dalam uraian ini bisa dirangkum sebagai berikut: Banyak orang mendukung pernyataan dasariah dari deklarasi etos global, bahwa kehidupan di atas bumi ini hanya bisa dipertahankan dan dilestarikan oleh suatu etos global yang mengatur percaturan politik dan ekonomi di atas bumi ini secara baru. Juga umumnya orang akan dukung pernyataan bahwa agama-agama memainkan peran penting dalam pembentukan etos global itu dan kebanyakan agama bisa setuju dengan nilai-nilai dasar yang disebut sebagai inti suatu etos global, yakni: pantang kekerasan, solidaritas dalam keadilan, kejujuran, kesetaraan dan kemitraan antara pria dan wanita dan tanggung jawab ekologis.

Problem yang sangat penting dan aktual ialah pertanyaan, bagaimana agama-agama bisa menyediakan sarana untuk membentuk sikap-sikap yang dinyatakan dalam nilai-nilai dasariah itu. Seturut anjuran dari Hans Küng, penggagas etos global itu, perlu diusahakan, agar setiap agama mendalami tradisinya, guna menemukan pengertian lebih mendalam mengenai nilai-nilai itu dan motivasi yang bisa membantu untuk mengembangkan sikap-sikap yang mendukung nilai-nilai itu.

Dalam satu uraian mengenai tradisi Kristen, kita melihat bahwa dalam tradisi kristiani ditemukan suatu pandangan tentang dosa yang memandang dosa tidak hanya dari segi perbuatan aktual oleh orang tertentu, tetapi juga sebagai kekuatan. Kekuatan dosa yang mempengaruhi setiap orang untuk selalu berdosa lagi, untuk melayani kerangka dosa yang ada sejak dahulu, digambarkan dalam Kitab Suci sebagai suatu sikap curiga dari pihak manusia, yang ragu apakah Allah mau memberikan hidup kepada manusia, ataukah sebenarnya mau mengancam manusia dengan kematian, dengan hukuman mati karena perbuatan salah manusia.

Dalam seluruh sejarah penyelamatan, Allah berusaha melalui sejarah umat Israel dan terutama melalui hidup, warta, wafat dan kebangkitan Yesus dari Nazaret untuk memperkenalkan diri dengan wajah-Nya yang asli sebagai Allah yang mencari orang berdosa dan membenarkan mereka secara gratis, sebagai Allah yang ingin agar manusia memiliki hidup dalam segala kelimpahan.

Kebenaran tentang Allah inilah yang perlu diwartakan Gereja Kristen, yang perlu dibina dalam pembinaan iman, agar sebagai jawaban atas perbuatan Allah itu, orang menjadi percaya, menjadi yakin bahwa Allah itu sungguh bersifat dan bersikap seperti yang diperkenalkan Yesus. Dan sebagai jawaban atas perbuatan

dan karya Allah itu, manusia akhirnya bisa menjadi sanggup untuk melepaskan egoisme dan paksaan untuk mencari sebanyak mungkin harta dan kuasa bagi dirinya. Ia bisa menjadi sanggup untuk mencintai dan dalam bentuk konkretnya cinta itu bisa digambarkan melalui nilai-nilai sebagaimana dikemukakan dalam deklarasi etos global. Sebagai jawaban atas perbuatan Allah itu manusia bisa menjadi sanggup untuk melakukan dan menghayati sikap pantang kekerasan, solidaritas dalam keadilan, kejujuran, kesetaraan dan kemitraan antara pria dan wanita dan tanggung jawab ekologis.

**Daftar Rujukan:**

- Banawiratma J.B., “Kristologi dan Allah Tritunggal (II), Refleksi dalam Konteks Masyarakat Indonesia”, dalam idem (ed.), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta, Kanisius, 1986.
- Drewermann Eugen, *Strukturen des Bösen, Die jahwistische Urgeschichte in exegetischer, psychoanalytischer und philosophischer Sicht*, Bd 1, Paderborn, Schoeningh, 1981.
- Eichrodt Walther, *Theology of the Old Testament, volume one*, London: SCM Press, 1983.
- Feiner J. & L. Vischer, *Neues Glaubensbuch, Der gemeinsame christliche Glaube*, Freiburg, Herder & Zürich, Theologischer Verlag, 1973.
- Groenen C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gutbrod, “Artikel nomos”, dalam Gerhard Kittel (ed), *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. IV, 1983, pp. 1069-1078.
- Holtz Traugott, *Jesus aus Nazaret, Was wissen wir von ihm?*, Zürich, Einsiedeln, Köln: Benziger, 1979, pp. 75-100.
- Jacobs T., *Paulus, Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.
- Kirchberger Georg, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere, Penerbit Ledalero, 2007.
- \_\_\_\_\_, “Pembenaran hanya oleh Iman, Paulus – Luther – Trente”, dalam Nikolaus Hayon, (ed.), *Tema-Tema Paulus*, Ende: Nusa Indah, 1989.
- \_\_\_\_\_, “Siapa itu Allah?, Pandangan Kristen”, *Pastoralia*, XV/2/1989.
- \_\_\_\_\_, “Murka Allah: Refleksi Teologis Dengan Bertolak Dari Teologi Paulus”, dalam: *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 10, No 1, Maret 2010.
- \_\_\_\_\_, “Teologi Karl Rahner sebagai Teologi Kontekstual”, dalam: *Jurnal Ledalero*, Vol. 9 No. 2, Desember 2010.
- \_\_\_\_\_, “Akar Korupsi”, dalam: *Jurnal Ledalero* vol. 15, no. 1, Juni 2016.
- Kohl Karl Heinz, *Raran Tonu Wujo*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Küng Hans, “The History, Significance and Method of the Declaration Toward a Global Ethic”, dalam: Hans Küng and Karl-Josef Kuschel (ed.), *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, London: SCM Press, 1993.
- Küng Hans, Angela Rinn-Maurer, *Weltethos – christlich verstanden*, Freiburg: Herder, 2005.
- Phillips Anthony, *Deuteronomy*, Cambridge: University Press, 1973.
- Rad Gerhard von, *Old Testament Theology, volume one*, London: SCM Press, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Old Testament Theology, volume two*, London: SCM Press, 1979.
- Schlier H., *Römerbrief*, HThKNT Bd VI, Freiburg, Herder, 1977.
- Schrenk, “Artikel dikaiosune, E. dikaiosune in Paul”, dalam Gerhard Kittel (ed), *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. II, Grand Rapids: Eerdmans, 1982, pp. 202-210.
- Weger Karl-Heinz, *Karl Rahner, An Introduction to his theology*, New York: Seabury Press, 1980.

Wess Paul, “Das Gesetz Gottes im Herzen”, <https://www.uibk.ac.at/theol/leseraum/texte/821.html>, diakses pada tanggal 11 Jan 2022.

<https://de.wikipedia.org/wiki/Weltethos> diakses pada tanggal 29 Des 2021,

<https://www.weltethos.org/hans%20k%c3%bcngs%20%e2%80%9eprojekt%20weltethos%e2%80%9c/> diakses pada tanggal 29 Des 2021.

<https://www.unhcr.org/asia/what-we-do.html>.